

**MAKNA LEKSIKAL
NAMA-NAMA PERALATAN NELAYAN PANTAI KUWARU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Hari Agung Nugroho

NIM. 06205244132

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

**MAKNA LEKSIKAL
NAMA-NAMA PERALATAN NELAYAN PANTAI KUWARU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Hari Agung Nugroho

NIM. 06205244132

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Makna Leksikal Nama-Nama Peralatan Nelayan Pantai*
Kuwaru ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 Mei 2013

Pembimbing,



Prof. Dr. Endang Nurhayati , M.Hum.
NIP. 19571231 198303 2 004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna Leksikal Nama-Nama Peralatan Nelayan Pantai*
Kuwaru ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 13 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		27-06-2013
Avi Meilawati, S.Pd., M.A.	Sekretaris		27-06-2013
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Penguji I		27-06-2013
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji II		28-06-2013

Yogyakarta, 01 Juli 2013

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hari Agung Nugroho
NIM : 06205244132
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Mei 2013

Penulis,



Hari Agung Nugroho
NIM : 06205244132

MOTTO:

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(QS. Al-Baqarah: 286)

Seberat apapun kita menjalani, sesulit apapun keadaan kita, sesakit apapun penderitaan kita, jika kita pantang menyerah dan berusaha dengan sungguh-sungguh, pasti ada jalan keluar yang terbaik untuk kita.
(Penulis)

Selain faktor kemampuan, faktor *'beja'* juga dapat menentukan keberhasilan seseorang. Maka dalam berusaha, hendaknya kita barengi dengan doa yang banyak dan mendekatkan diri kepada-Nya.
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan
terutama untuk Bapakku Sumardi dan Ibuku Supriyatinah
yang telah merawat dan mendidikku hingga saat ini
dengan kasih sayang mereka
yang tidak akan pernah tergantikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan studi Pendidikan Bahasa Daerah di Universitas Negeri Yogyakarta. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab. M. Pd. M. A selaku Rektor UNY dan Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
2. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran hingga penulisan skripsi ini selesai;
3. Dr. Suwardi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi;
4. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah atas semua ilmu dan bimbingannya selama ini, serta seluruh staf karyawan Fakultas Bahasa dan Seni UNY atas segala bantuannya selama ini;
5. Warga dusun Kuwaru terutama yang berprofesi sebagai nelayan, atas segala bantuan dan kerjasama yang diberikan;
6. Bapakku Sumardi, Ibuku Supriyatinah, serta seluruh keluarga besarku tercinta yang selalu memberi dukungan dengan segala do'a dan cintanya untuk penulis;

7. Teman-temanku yang lucu: Ahsan Fahrudin, Imam Waluyo, Muhammad Nurdin, Rosid Arifin, Tias Nur Seta, Wahyu Artanto, kalianlah para penghibur hidupku yang nomer satu;
8. Semua teman-teman dekatku yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih untuk pertemanan kita yang tidak akan pernah usang oleh waktu;
9. Semua teman-teman mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, terimakasih untuk segala kebersamaannya selama menempuh pendidikan di UNY.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan serta jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnaan skripsi ini, guna perbaikan lebih lanjut.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pemerhati karya sastra Jawa pada khususnya dan kepada pembaca pada umumnya, serta dapat menambah koleksi dunia pustaka.

Yogyakarta, 15 Mei 2013

Penulis



Hari Agung Nugroho

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Batasan Istilah... ..	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Semantik	10

B. Makna	11
C. Jenis Makna.....	14
D. Makna Leksikal	16
E. Nelayan	19
F. Penelitian yang Relevan.....	22
G. Kerangka Berfikir.....	24
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Subyek dan Obyek Penelitian	26
C. Setting Penelitian.....	26
D. Metode Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Pengolahan Data	28
F. Keabsahan Data.....	28
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	30
B. Pembahasan.....	37
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Implikasi	81
C. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Alat Tangkap Nelayan.....	30
Tabel 2. Peralatan Kelengkapan Nelayan	34
Tabel 3. Hasil Analisis Data Nama-Nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru	82

**MAKNA LEKSIKAL
NAMA-NAMA PERALATAN NELAYAN PANTAI KUWARU**

**Oleh Hari Agung Nugroho
NIM 06205244132**

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang memuat kajian tentang nama-nama peralatan nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan makna leksikal nama-nama peralatan nelayan di Pantai Kuwaru; (2) mendeskripsikan fungsi atau kegunaan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru; (3) mendeskripsikan cara perawatan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru. Sumber data penelitian ini adalah peralatan-peralatan nelayan tradisional di Pantai Kuwaru.

Subyek penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Obyek penelitian ini adalah nama-nama peralatan yang digunakan nelayan Pantai Kuwaru. Data diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis makna leksikalnya dengan analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) penamaan peralatan nelayan mengusung ajaran filosofi jawa, misalnya '*kenthong*' yang dimaknai '*teteken thonthongan*', mengusung pelajaran tentang menghormati orang yang derajatnya di atas kita atau orang yang lebih tua, '*cuban*' yang digunakan sebagai simbol pelajaran kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup; (2) beberapa nama peralatan nelayan tradisional di Pantai Kuwaru dapat dijadikan kata kerja apabila mendapatkan nasal. Misalnya kata '*jaring*' dapat dijadikan kata kerja menjadi '*njaring*', '*pancing*' dapat dijadikan kata kerja menjadi '*mancing*', '*pikulan*' dapat dijadikan kata kerja menjadi '*mikul*', '*seser*' dapat dijadikan kata kerja menjadi '*nyeser*', dan lain sebagainya; (3) untuk dapat mengerti dengan jelas tentang suatu benda, tidak cukup hanya dengan melihat fitur benda tersebut. Perlu pengetahuan yang mendalam untuk dapat memahaminya. Misalnya peralatan *pecak* dan *anco*, memiliki ciri-ciri dan komponen yang hampir sama dan mempunyai fungsi yang hampir sama juga. Kedua benda tersebut memang hampir sama, namun sebenarnya mempunyai perbedaan pada ukuran dan cara penggunaannya. Pecak berukuran lebih kecil dari anco. Cara kerja pecak adalah dengan ditarik berjalan mundur lalu diangkat, sedangkan anco hanya ditenggelamkan dan diangkat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai wilayah perairan yang cukup luas. Sumber daya alam yang melimpah khususnya dalam bidang perairan menyebabkan banyak ditemukan kelompok masyarakat penduduk Indonesia yang hidup di daerah sekitar perairan, terutama di wilayah pesisir – pesisir laut. Selain potensi hasil bumi, potensi pariwisata di wilayah pantai saat ini juga berpartisipasi besar untuk kesejahteraan masyarakatnya. Perkembangan pariwisata memang dinilai cukup positif, namun hal tersebut juga mempunyai sisi negatif. Sisi negatifnya adalah membuat para penduduk di sekitar pantai yang berprofesi sebagai nelayan beralih profesi menjadi juru parkir, membuka warung, dan lain sebagainya. Kebanyakan dari mereka beralih profesi dengan alasan penghasilan di darat tersebut lebih menjanjikan daripada pergi melaut mencari ikan. Hal tersebut tentu saja membuat jumlah penduduk pesisir pantai yang berprofesi sebagai nelayan penangkap ikan semakin berkurang.

Masalah yang ada di atas memang benar-benar terjadi dan banyak terbukti di Yogyakarta, karena Yogyakarta merupakan kota yang mempunyai banyak pantai-pantai kecil berpenduduk nelayan. Yogyakarta merupakan daerah istimewa yang menyimpan kekayaan pariwisata yang sangat luar biasa. Wisata alam yang banyak diminati oleh wisatawan di Yogyakarta adalah wisata pantai. Wisata alam pantai lebih banyak diminati wisatawan karena wisata pantai merupakan wisata alam yang menyuguhkan keindahan pantai yang alami, udara yang bersih dan

sehat terutama pagi hari. Keindahan ombak dan suasana pedesaan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan merupakan obat stres penghilang kepenatan dan kejenuhan orang-orang yang hidup di daerah perkotaan. Karena pariwisata di Yogyakarta merupakan aset yang memberi pemasukan lumayan besar, maka sekarang ini banyak pantai-pantai kecil berpenduduk nelayan disulap menjadi obyek wisata baru. Hal tersebut memang terbukti berdampak berkurangnya jumlah penduduk yang masih berprofesi utama sebagai nelayan penangkap ikan khususnya di Yogyakarta. Banyaknya pantai-pantai yang dijadikan obyek wisata baru berpengaruh pada penduduknya, yaitu beralih profesi dari nelayan menjadi penjaga parkir, penjual makanan, penjual pakaian, persewaan ATV dan lainnya. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang menjual perahunya untuk membuka usaha baru. Namun masih ada juga beberapa daerah pantai yang penduduknya masih mempertahankan mata pencahariannya sebagai nelayan meskipun kawasan yang dihuninya sudah menjadi obyek wisata. Biasanya mereka membuka warung hanya untuk penghasilan tambahan yang dipokoki oleh istri dari para nelayan.

Mereka yang masih mempertahankan kegiatan nelayan di pantainya beralasan bahwa kegiatan nelayan juga merupakan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Banyak wisatawan yang tertarik dengan suasana kegiatan nelayan dan ikan-ikan segar hasil tangkapan langsung dari nelayan penduduk setempat. Jika kita berwisata ke pantai menikmati keindahan pantai dan suasana kampung nelayan, mungkin kita cukup menikmatinya dengan duduk melihat ombak pantai yang berkejaran, dan melihat para nelayan menangkap ikan. Namun apakah kita

mencermati secara detail kegiatan-kegiatan masyarakat nelayan tersebut? Bahkan mungkin jika kita melihat nelayan membawa sesuatu yang merupakan peralatan nelayan, kita tidak pernah mengerti apa nama benda tersebut dan bagaimana cara penggunaannya, terutama peralatan nelayan yang tradisional dan sudah jarang dipakai masyarakat nelayan pada masa kini.

Misalnya saja jika kita sedang berada di pantai dan melihat nelayan membawa sebuah benda sebesar korek api tapi pipih dan lebih panjang, lancip pada ujungnya, serta berlubang di tengahnya, kita tidak tau bahwa nama benda tersebut adalah "*cuban*". Cuban merupakan alat yang digunakan untuk menggulung senar atau nilon, dan digunakan untuk memasang kambang atau bandul jaring. Selain itu cuban juga digunakan sebagai alat untuk menyulam mata jaring yang rusak. Tentu saja kalangan masyarakat umum yang belum pernah menjadi nelayan banyak yang belum mengetahui alat tersebut. Bahkan kemungkinan besar banyak yang belum pernah mendengar dan melihat alat tersebut. Hal tersebut disebabkan karena nelayan hanya dapat dijumpai di pesisir-pesisir pantai saja. Berbeda halnya dengan tukang kayu, tukang batu, bengkel, penjahit, dan yang lainnya, masyarakat akan lebih tidak asing dengan alat-alat yang mereka gunakan, karena pada umumnya di setiap daerah bisa dijumpai. Setidaknya masyarakat banyak yang sudah pernah melihat alat-alat yang digunakannya. Melihat hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peralatan-peralatan nelayan dengan tujuan untuk menambah wawasan masyarakat umum tentang peralatan nelayan, terutama peralatan nelayan tradisional yang sudah jarang dijumpai pada masyarakat nelayan umum.

Di Yogyakarta, pantai-pantai sangat banyak sekali ditemukan di sepanjang pesisir laut selatan. Di daerah Gunung Kidul misalnya, ada Pantai Gesing, Pantai Ngrenehan, Pantai Nguyahan, Pantai Ngobaran, Pantai Baron, Pantai Kukup, Pantai Krakal, Pantai Drini, Pantai Sepanjang, Pantai Wedi Ombo, Pantai Sadeng, dan masih banyak lagi. Di daerah Bantul, selain Pantai Parangtritis yang sudah terkenal, juga ada Pantai Parang Kusumo, Pantai Mbolong, Pantai Mancingan, Pantai Pelangi, Pantai Depok, Pantai Samas, Pantai Goa cemara, Pantai Kuwaru, Pantai Pandansimo dan pantai-pantai kecil lainnya. Memang banyak sekali pantai-pantai di sepanjang pesisir laut selatan Yogyakarta, namun tidak semua pantai tersebut merupakan pantai dengan penduduk nelayan.

Nelayan yang ada di Yogyakarta dilihat dari segi teknologi dapat digolongkan menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern merupakan nelayan yang berlabuh di dermaga dan menggunakan perahu – perahu besar serta dilengkapi peralatan yang modern. Salah satu nelayan modern yang ada di Yogyakarta adalah nelayan Pantai Sadeng. Sedangkan nelayan tradisional adalah nelayan yang menggunakan perahu-perahu kecil menggunakan mesin tempel dan menggunakan peralatan-peralatan yang sederhana. Nelayan tradisional biasanya beroperasi di laut dan di sungai. Saat ini nelayan tradisional sudah sangat jarang ditemui. Salah satu daerah yang penduduknya merupakan nelayan tradisional adalah penduduk nelayan Pantai Kuwaru.

Pantai Kuwaru merupakan pantai yang terletak di Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Penduduk yang bertempat tinggal di sana mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Letak Pantai Kuwaru yang merupakan daerah pedesaan dan jauh

dari perkotaan menyebabkan kehidupan masyarakatnya masih sederhana dan tradisional. Pekerjaan yang dilakukan untuk mencari nafkah mengandalkan sumberdaya alam yang ada yaitu dengan mengambil hasil dari laut. Nelayan Pantai Kuwaru tergolong nelayan tradisional, karena mereka masih menggunakan peralatan-peralatan yang sederhana dan tradisional. Peralatan-peralatan dan fasilitas modern seperti dermaga, perahu trawl dengan mesin besar, alat pelacak ikan, jaring pukat, dan lainnya tidak digunakan di Pantai Kuwaru. Nelayan di Pantai Kuwaru mencari ikan di laut dan di sungai. Pencarian ikan di tengah laut menggunakan fasilitas perahu kecil bermesin tempel dengan daya muat dua sampai tiga nelayan.

Peralatan-peralatan yang digunakan oleh nelayan Pantai Kuwaru yang sederhana dan tradisional ini sangat baik digunakan karena tidak merusak ekosistem dan habitat alam. Lain halnya dengan peralatan-peralatan nelayan modern yang ada sekarang ini, mereka hanya memikirkan mencari target tangkapan ikan sebanyak mungkin tanpa memperhatikan ekosistem dan habitat alam. Peralatan yang digunakan ada yang dibuat oleh nelayan sendiri, dan ada yang buatan pabrik. Peralatan yang ada dirawat dan diperbaiki sendiri oleh nelayan apabila ada yang rusak.

Penelitian ini akan menjelaskan apa saja peralatan nelayan yang digunakan di Pantai Kuwaru beserta makna dan penjelasannya berdasarkan ilmu semantik. Nama-nama peralatan nelayan di sini merupakan kata yang berdiri sendiri diluar konteks, oleh karena itu nama-nama peralatan yang ada dijelaskan berdasar makna leksikalnya. Berkaitan dengan makna leksikal nama-nama peralatan nelayan,

maka perlu juga dikaji apakah ada hubungan antara nama-nama peralatan tersebut dengan fungsi, suara yang dihasilkan dan bentuk/ciri peralatan tersebut, serta budaya orang Jawa yang gemar othak-athik mathuk. Misalnya saja peralatan '*pancing*' yang mempunyai makna alat perangkap ikan berbentuk jarum melengkung, dan dikaitkan pada tali dan gagang. Kata '*pancing*' mempunyai hubungan dengan konsep othak-athik mathuk masyarakat Jawa yaitu '*umpane cacing*'. Peralatan yang ada tentu saja berbeda-beda bentuk, fungsi/kegunaan, serta cara menggunakan dan cara perawatannya, oleh karena itu perlu adanya pengkajian yang mendalam pada masing-masing peralatan.

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dalam penelitian ini akan dibahas tentang nama-nama peralatan nelayan Pantai Kuwaru. Nama-nama peralatan nelayan yang ada akan didata, dijabarkan makna leksikalnya, fungsi atau kegunaan alat-alat tersebut dan cara perawatan alat-alat tersebut. Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat dipergunakan sebagai tambahan wawasan mahasiswa dan masyarakat umum tentang apa saja peralatan-peralatan yang digunakan oleh nelayan, khususnya nelayan tradisional yang ada di Pantai Kuwaru, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncul masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penggolongan jenis-jenis nelayan dilihat dari segi teknologi.
2. Perbedaan peralatan nelayan tradisional dengan nelayan modern.
3. Makna leksikal nama-nama peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.

4. Fungsi atau kegunaan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.
5. Cara menggunakan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.
6. Cara perawatan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam identifikasi masalah di atas masih sangat luas dan tidak dapat diteliti seluruhnya dalam penelitian ini mengingat keterbatasan kemampuan peneliti. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini untuk memudahkan pembahasan serta menghindari pendeskripsian dan pembahasan yang meluas. Dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas hanya akan difokuskan pada tiga masalah saja, yaitu:

1. Makna leksikal nama-nama peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.
2. Fungsi atau kegunaan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.
3. Cara perawatan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.

D. Rumusan Masalah

Sesuai masalah yang telah diambil dan ditetapkan dalam pembatasan masalah, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah makna leksikal nama-nama peralatan nelayan di Pantai Kuwaru?
2. Apa sajakah fungsi atau kegunaan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru?
3. Bagaimanakah cara perawatan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, selanjutnya ditetapkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan makna leksikal nama-nama peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.
2. Mendeskripsikan fungsi atau kegunaan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.
3. Mendeskripsikan cara perawatan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian semantik, yang merupakan pendeskripsian kata-kata, khususnya nama-nama peralatan nelayan di Pantai Kuwaru. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai manfaat praktis, yaitu sebagai acuan bagi mahasiswa lain dalam meneliti bidang semantik, terutama mengenai makna leksikal. Selain itu juga untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam bidang pernelayanan.

G. Batasan Istilah

Agar tercapai persamaan pengertian mengenai istilah-istilah di dalam penelitian ini, maka akan diberikan batasan-batasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu:

1. Makna leksikal : makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks

2. Nama : kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dsb) (KBBI 1995 : 681). Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah nama barang/benda.
3. Peralatan : berbagai alat perkakas; perbekalan; kelengkapan (KBBI 1995 : 24).
4. Nelayan : secara umum nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya menangkap ikan dan biota lainnya yang hidup di perairan.
5. Pantai Kuwaru : salah satu obyek wisata pantai selatan kota Yogyakarta yang terletak di Dusun Kuwaru, Kelurahan Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

BAB II **Kajian Teori**

A. Semantik

Semantik sebagai ilmu yang berdiri sendiri baru muncul pada abad ke-19. Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengandung pengertian studi tentang makna. Semantik memfokuskan kajian pada makna-makna suatu kata atau bahasa. Dalam (Pateda 1989 : 15) disebutkan bahwa obyek semantik adalah makna. Itu sebabnya semantik disebut teori makna. Senada dengan pendapat Lyons dalam (Pateda 1989 : 45) yang mengatakan bahwa semantik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari makna.

Pada dasarnya, ilmu yang dipelajari di dalam semantik adalah tentang makna. Semantik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik. Seperti yang diungkapkan Verhaar (1988 : 9), semantik berarti teori makna atau teori arti, yaitu cabang linguistik yang menyelidiki makna atau arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Parera (2004 : 42) juga mengungkapkan hal senada mengenai semantik, bahwa semantik merupakan satu cabang studi linguistik general. Oleh karena itu, semantik di sini adalah suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik.

Kata semantik sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *semainein* yang mempunyai arti 'bermakna atau berarti'. Semantik sebagai cabang ilmu linguistik juga mempunyai cabang-cabang ilmu semantik. Cabang-cabang semantik tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Semantik Leksikal.

Yaitu penyelidikan makna secara (tingkat kosa kata). Semantik leksikal sendiri melahirkan tingkat lanjutan yaitu kajian leksikologi dan leksikografi. Banyak ahli yang mengartikan bahwa makna leksikal merupakan makna dalam kamus.

2. Semantik Gramatikal.

Yaitu penyelidikan makna berdasarkan hubungan dalam struktur gramatikal (tingkat kalimat). Semantik gramatikal mengkaji tentang makna kata yang sudah digunakan dalam konteks atau sudah tidak berdiri sendiri.

Dari beberapa teori tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kajian semantik merupakan landasan teori yang sesuai dengan penelitian ini yang ingin mendiskripsikan tentang arti kata atau makna kata. Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah nama-nama peralatan nelayan, yang merupakan kata-kata yang berdiri sendiri dan belum atau tidak berada dalam suatu konteks. Makna yang seperti itu disebut dengan makna leksikal.

B. Makna

Bagi orang awam, untuk mengetahui makna suatu kata, mereka menggunakan kamus untuk panduan. Sebenarnya apa yang dijelaskan di dalam kamus hanyalah makna leksikal. Tetapi di dalam kehidupan sehari-hari, makna suatu kata tidak hanya makna yang dijelaskan di dalam kamus tetapi makna yang lebih luas dari itu. Makna suatu kata bisa berubah dari makna di dalam kamus jika kata tersebut sudah dipakai dalam kalimat. Itu sebabnya kadang-kadang kita tidak

puas dengan makna yang terdapat di dalam kamus untuk suatu kata yang kita cari maknanya.

Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa makna suatu kata tidak selalu tepat seperti makna di dalam kamus saja. Misalnya jika kita lihat pada kata 'wedos' (kambing) di dalam Kamus Baoesastra Djawa (1939 : 660) bermakna '*kewan asikil papat kalebu wewilangane kewan radjakaja*' (binatang berkaki empat termasuk hewan rajakaya). Padahal sekarang banyak ditemukan kambing berkaki tiga atau berkaki lima. Jika kita lihat dari pengertian makna kamus tersebut, maka kita tidak puas dengan apa yang dijelaskan pada kamus. Untuk mengatasi masalah tersebut, Dardjowidjojo (2003 : 180) menyebutkan bahwa makna suatu kata tidak merujuk kepada obyek, tetapi pada konsep, kepada ide, tentang obyek itu. Dengan teori seperti ini maka jika ada sapi yang berkaki tiga, kita tetap menyebutnya itu sapi.

Seperti halnya yang dikemukakan Ullmann dalam (Pateda 1989 : 45) yang mengatakan ada hubungan antara nama dan pengertian; apabila seorang mendengar kata ia tentu membayangkan bendanya dan apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Namun tidak semua kata menunjukkan sesuatu obyek yang dirujuk. Misalnya kata *udara*, kata ini tidak ada obyeknya atau referennya tetapi kata itu jelas mengusung sebuah makna, hanya saja tidak menunjuk sesuatu atau tidak ada referennya.

Banyak sekali teori-teori yang bermunculan tentang makna. Bahkan Pateda (1989 : 15) menyebutkan bahwa istilah makna (Inggris meaning) merupakan istilah yang membingungkan. Berdasar dari masalah teori-teori makna

yang membingungkan tersebut, Dardjowidjojo (2003 : 181) membuat jalan tengah yang mengemukakan bahwa pada dasarnya teori-teori ini ingin menjawab tiga pertanyaan: (a) Apakah yang menjadi unit terkecil dari makna?; (b) Apakah konsep memiliki batas yang jelas?; dan (c) Apakah konsep itu cukup dinyatakan hanya dalam bentuk daftar fitur saja?.

Menurut Grice&Bolinger dalam (Aminudin 2001 : 53) makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Teori tersebut tidak jauh berbeda dengan teori Putu Wijana&Rohmadi (2008 : 11) yang menyatakan bahwa makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang per orang. Bila makna merupakan pengalaman orang per orang maka setiap kata akan memiliki berbagai macam makna karena pengalaman individu yang satu dengan yang lain berbeda-beda, tidak mungkin sama.

Dari pendapat-pendapat tersebut, pada intinya dapat kita simpulkan bahwa makna merupakan sesuatu yang terkandung dalam kata atau bahasa yang disepakati pengguna bahasa tersebut sehingga kata atau bahasa itu dapat digunakan untuk berkomunikasi. Bisa dikatakan ‘dapat digunakan untuk berkomunikasi’ jika kata-kata atau bahasa itu dapat menjelaskan dan membuat mengerti apa maksud atau tujuan yang disampaikan dari pembicara kepada lawan bicara melalui kata-kata atau bahasa itu. Supaya teori-teori makna itu tidak terlalu luas, maka dipersempit dengan membagi makna kedalam jeni- jenis makna.

C. Jenis Makna

Dalam bukunya, Pateta (1989 : 54 – 75) menguraikan jenis-jenis makna yang didapat dari buku-buku yang dibacanya, menjadi dua puluh lima jenis dan tipe makna. Istilah tipe dan jenis makna digunakan bersama-sama di sini. Makna-makna itu antara lain: makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflektif, makna idesional, makna intensi, makna gramatikal, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna kontekstual, makna leksikal, makna luas, makna piktorial, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, dan makna tematis.

Melihat teori dari Hardiyanto (2008 : 20 – 28), dalam bukunya dijelaskan bahwa ada beberapa jenis makna yaitu:

1. Makna leksikal dan makna gramatikal

Makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks. Makna gramatikal adalah makna yang timbul karena peristiwa gramatikal atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem di dalam kalimat. Sebagai contoh kata ‘amplop’ mempunyai makna leksikal sampul surat. Kata ‘amplop’ apabila dipakai dalam kalimat “*Wenehana amplop urusanmu mesthi beres*”, maka kata amplop mempunyai makna leksikal uang suap.

2. Makna denotatif dan makna konotatif

Makna denotatif merupakan makna dasar suatu kata atau satuan bahasa yang bebas dari nilai rasa. Makna konotatif adalah makna kata atau satuan lingual

yang merupakan makna tambahan yang berupa nilai rasa. Nilai rasa itu dapat bersifat positif, negatif, halus atau kasar. Contohnya kata '*babaran*' dan '*manak*', yang mempunyai makna denotatif yang sama yaitu mengeluarkan bayi dari rahim. Tetapi kedua kata tersebut memiliki makna konotatif yang berbeda. Kata '*babaran*' berkonotasi halus, sedangkan kata '*manak*' berkonotasi kasar.

3. Makna lugas dan makna kias

Makna lugas adalah makna yang sebenarnya, belum menyimpang atau belum mengalami penyimpangan. Makna kias adalah makna yang sudah menyimpang dalam bentuk ada pengiasan hal atau benda yang dimaksud penutur dengan hal/benda yang sebenarnya. Contohnya kata *sikil* 'kaki' memiliki makna lugas organ tubuh yang berfungsi untuk berjalan. Sedangkan dalam kalimat '*Sikil meja kuwi saka kayu*', kata *sikil* 'kaki' mengandung makna kias.

4. Makna luas dan makna sempit

Makna luas merupakan akibat perkembangan makna suatu tanda bahasa. Sebagai contoh kata '*bapak*' dan '*ibu*' bukan lagi hanya bermakna orang tua kandung, tetapi orang yang dianggap tua. Dan yang sebaliknya adalah makna sempit, seperti pada kata '*sarjana*' yang tidak lagi berarti sembarang orang pandai atau orang pintar, tetapi sebagai sebutan semua orang yang telah lulus dari perguruan tinggi.

5. Makna referensial

Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang dialamatkan oleh leksem. Misalnya leksem '*kuda*' maka yang diacu oleh lambang tersebut adalah binatang berkaki empat dan memiliki ekor berbulu

panjang. Leksem kuda dihubungkan langsung dengan acuannya sehingga tidak akan memunculkan asosiasi lainnya.

6. Makna kolokasi

Makna kolokasi adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem di dalam lingkungan yang sama. Contohnya apabila kita berbicara masalah kata bawang, merica, lengkuas, jahe, ketumbar, garam, dan sebagainya, leksem-leksem itu lebih banyak berhubungan dengan lingkungan dapur.

7. Makna ekstensi

Makna ekstensi adalah makna yang mencakup semua ciri-ciri subyek atau konsep. Misalnya kata 'ayam' mengandung makna : (1) berkaki dua, (2) tubuhnya berbulu, (3) mempunyai paruh.

8. Makna afektif

Makna afektif (*affective meaning*) merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan bahasa. Misalnya jika ada orang berkata 'Mampirlah ke gubug jelek saya', gabungan leksem 'gubug jelek saya' mengandung makna afektif merendahkan diri.

Dari beberapa macam jenis-jenis makna tersebut, dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai dasar acuan adalah teori makna leksikal. Penelitian ini berdasar pada teori makna leksikal dengan pertimbangan obyek yang diteliti merupakan benda konkrit. Selain itu, nama-nama peralatan nelayan yang akan diteliti merupakan leksem yang berdiri sendiri tanpa ada campur tangan dengan konteks atau lepas dari konteks. Hal ini sesuai dengan teori makna leksikal.

D. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang tidak berada di dalam kalimat, atau terlepas dari konteks. *Leksem* adalah satuan atau unit semantik terkecil di dalam bahasa. Banyak yang mengartikan bahwa makna leksikal adalah makna di dalam kamus. Seperti halnya yang diungkapkan Pateda (1989 : 64) yang menyatakan bahwa makna leksikal (= *lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, entah dalam bentuk dasar atau leksem turunan dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang dapat kita lihat di dalam kamus. Namun ada beberapa ahli yang mengatakan bahwa makna leksikal tidak selalu seperti yang ada di dalam kamus.

Hardiyanto (2008 : 21) mengungkapkan bahwa tidak selalu benar jika makna leksikal adalah makna di dalam kamus, berdasarkan pertimbangan berikut: (1) kamus tidak hanya memuat makna leksikal, (2) jika kamus diartikan sebagai teks yang memuat kata beserta maknanya, definisi tersebut tidak berlaku bagi bahasa yang tidak memiliki kamus. Alasan yang disampaikan pada teori tersebut memang sangat rasional, karena kamus tidak hanya memuat makna leksikal atau makna di luar konteks. Di dalam kamus semua kemungkinan makna ditampilkan. Kamus tidak selalu hanya memuat makna diluar konteks tetapi juga memuat kemungkinan makna di dalam konteks. Selain itu, jika makna leksikal adalah makna di dalam kamus, lalu bagaimana dengan bahasa yang belum memiliki kamus? Tentu saja semua bahasa yang ada selalu mempunyai makna leksikal, meskipun bahasa tersebut belum memiliki kamus. Hal tersebut mempertegas

anggapan bahwa makna leksikal bukanlah makna di dalam kamus, karena tidak semua bahasa atau istilah selalu ada dalam kamus.

Makna leksikal berbeda dengan makna gramatikal, karena makna gramatikal (= *grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem di dalam kalimat (Pateda 1989 : 58). Leksem yang berdiri sendiri dan mempunyai makna leksikal jika digunakan pada konteks tertentu mungkin saja akan berubah maknanya, dan makna tersebut merupakan makna gramatikal.

Sebagai contoh, leksem *kaki* jika berdiri sendiri maka makna leksikalnya adalah anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah) (KBBI 1995 : 432). Tetapi jika leksem *kaki* itu sudah dimasukkan ke dalam konteks atau kalimat yang digabung dengan leksem-leksem lain yang biasa disebut ungkapan, maka akan berubah maknanya, seperti *kaki tangan, kaki meja, kaki lima*, dan lain sebagainya. Dari keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa makna leksikal berbeda dengan makna gramatikal, karena makna leksikal merupakan suatu makna yang terdapat dalam leksem yang berdiri sendiri di luar konteks. Dikatakan seperti itu sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam konteks. Kata-kata tugas seperti, dan, ini, itu, yang, dan lain sebagainya tidak memiliki makna leksikal. Hal tersebut senada dengan pendapat Suwandi (2008 : 68 – 69) yang menyebutkan bahwa ada leksem-leksem yang tidak memiliki makna leksikal. Kata-kata seperti dan, dengan, jika, yang, dapat digolongkan sebagai *form words* tidak mempunyai makna leksikal. Kata-kata tugas tersebut dikatakan tidak mempunyai makna

leksikal karena kata-kata tersebut tidak mengandung makna sebelum digabungkan dengan kalimat atau konteksnya.

Peralatan-peralatan nelayan merupakan benda konkret, nyata dan mempunyai bentuk yang dilambangkan dengan kata sebagai nama. Dalam memaknai sebuah benda yang mempunyai bentuk, tentu saja berhubungan dengan ciri-ciri benda tersebut, keadaan benda tersebut, fungsi benda tersebut, serta aspek-aspek lain yang memaknainya.

Bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, tanda yang dimaksud dapat berupa kata yang digunakan sebagai lambang sebuah benda. Kata yang melambangkan sebuah benda konkret dapat dikatakan sebagai nama benda tersebut. Dalam penelitian ini yang akan dikaji makna leksikalnya merupakan lambang sebuah benda yaitu berupa kata yang digunakan sebagai lambang/nama peralatan nelayan. Kata yang digunakan sebagai nama peralatan nelayan di sini tentu saja terbentuk melalui proses yang disepakati oleh para pemakai bahasa tersebut sehingga dapat digunakan sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Nama-nama peralatan nelayan tersebut pembentukannya mungkin saja mempunyai hubungan dengan beberapa unsur antara lain dari unsur budaya orang Jawa yaitu othak-athik mathuk, dari unsur kegunaan peralatan tersebut, dari unsur bentuk/ciri benda tersebut, ataupun dari bunyi yang dihasilkan peralatan tersebut.

E. Nelayan

Secara umum nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya menangkap ikan dan biota lainnya yang hidup di perairan. Mulyadi (2005: 7)

menyatakan bahwa nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Perairan yang menjadi ladang mata pencaharian nelayan sehari-hari dapat merupakan perairan laut atau perairan tawar. Indonesia adalah negara kepulauan, maka di Indonesia luas wilayah air laut lebih besar daripada wilayah air tawar. Karena faktor tersebut maka jika kita mendengar kata *nelayan* kebanyakan orang akan berfikir nelayan yang ada di pantai atau pesisir. Menurut Kusnadi (2002 : 2–3) penggolongan kelas sosial masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. Dari segi penguasaan peralatan (perahu, jaring, dan peralatan lainnya).

Berdasarkan segi penguasaan peralatan, nelayan dibedakan menjadi dua yaitu nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik adalah nelayan yang memiliki alat-alat produksi, bisa menangkap ikan sendiri, dan hasil dinikmati tanpa ada potongan. Berbeda dengan nelayan buruh yang hanya mempunyai modal jasa atau tenaga yang bekerja kepada nelayan pemilik dengan bagi hasil.

2. Dari segi skala investasi modal usahanya.

Berdasarkan skala investasi modal usahanya, nelayan digolongkan menjadi nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan besar adalah nelayan yang memiliki modal investasi yang besar dalam bidang perikanan, sedangkan nelayan kecil adalah nelayan yang memiliki modal investasi yang kecil.

3. Dari segi teknologi peralatan tangkap (perahu, jaring, dan peralatan lainnya).

Dari segi teknologi, nelayan digolongkan menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern biasanya telah menggunakan peralatan-

peralatan modern dan menggunakan perahu mesin modern. Nelayan tradisional hanya menggunakan peralatan sederhana seadanya dan biasanya menggunakan perahu tanpa mesin.

Di dalam penelitian ini obyek penelitian yang dipilih adalah Pantai Kuwaru. Dari teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nelayan di Pantai Kuwaru tergolong nelayan kecil dan tradisional, karena mereka hanya menggunakan modal yang relatif kecil dan menggunakan peralatan sederhana. Berbeda halnya dengan nelayan yang daerahnya mempunyai dermaga seperti Pantai Sadeng. Nelayan di Pantai Sadeng tergolong nelayan besar dan modern, karena mereka melaut menggunakan perahu besar yang dilengkapi peralatan modern, dan tentu saja modal yang digunakan dalam skala besar. Pada umumnya nelayan yang berada di pinggiran pantai selatan yang merupakan daerah pinggiran yang jauh dari merupakan penduduk nelayan tradisional. Di daerah pinggiran pantai selatan terutama daerah Yogyakarta masih ditemui beberapa peralatan tradisional seperti *blindheng* (semacam pancing tanpa joran), *pecak* (sejenis jaring angkat kecil), dan lain sebagainya. Namun saat ini peralatan tradisional tersebut sudah mulai jarang terlihat, hanya tinggal beberapa orang saja yang masih menggunakan alat tradisional tersebut.

Menurut Kusnadi (dalam Sumintarsih, dkk. 2005: 22), ciri-ciri nelayan tradisional adalah: (1) teknologi penangkapan yang digunakan bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas, daya muat perahu sedikit, daya jangkau alat tangkap terbatas, dan perahu dijalankan dengan layar, dayung, atau mesin ber-PK kecil; (2) besaran modal terbatas; (3) jumlah anggota

organisasi penangkapan kecil antara 2-3 orang, dengan pembagian peran bersifat kolektif (*nonspesifik*) dan umumnya berbasis kerabat, tetangga dekat, dan atau teman dekat; (4) orientasi ekonominya terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Gambaran nelayan Pantai Kuwaru yang ada saat ini sama dengan ciri-ciri nelayan tradisional yang dipaparkan dalam buku tersebut. Dari keterangan itu dapat disimpulkan bahwa nelayan yang ada di Pantai Kuwaru merupakan nelayan tradisional.

Nelayan merupakan pekerjaan yang berpenghasilan musiman, terutama nelayan tradisional yang tidak mempunyai dermaga. Tanpa dermaga, para nelayan harus waspada terhadap tingginya gelombang air laut yang berubah-ubah. Selain itu, musim juga mempengaruhi sedikit banyaknya penghasilan tangkapan ikan dan jenis ikan yang didapatkan. Hal tersebut harus diimbangi dengan alat tangkap yang beragam untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pada saat musim ikan bawal, jaring yang harus digunakan adalah jaring yang sesuai dengan karakter ikan bawal. Pada saat musim ikan tenggiri besar, maka yang digunakan adalah pancing.

Peralatan tangkap yang digunakan nelayan bermacam-macam, tergantung jenis ikan apa yang akan ditangkap, dan di mana tempat untuk mengoperasikan alat tangkap. Selain peralatan tangkap, juga ada alat-alat kelengkapan nelayan lainnya yang berfungsi untuk mengoperasikan alat tangkap, untuk merawat peralatan, untuk keselamatan nelayan, dan lain sebagainya.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian kajian semantik yang mendasar pada teori makna leksikal. Dari referensi penulis, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Abi Dharma Bhakti Setyawan (2009) yang berjudul ‘Analisis Morfo-Semantis Nama Peralatan Dapur di Kabupaten Pemalang’. Dalam penelitian yang telah dilakukan Abi Dharma Bhakti Setyawan tersebut disebutkan bahwa tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pembentukan konstruk kata nama-nama peralatan dapur di Kabupaten Pemalang. Dalam hal ini, dasar teori yang digunakan adalah morfologi.
2. Mendeskripsikan makna nama-nama peralatan dapur di Kabupaten Pemalang. Kajian yang dipakai untuk landasan dasar dalam point ini adalah semantik.
3. Mendeskripsikan variasi nama-nama peralatan dapur di Kabupaten Pemalang.

Dengan tujuan tersebut, Abi Dharma Bhakti Setyawan melakukan penelitian dan di akhir penelitiannya mendapat kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Terdapat perbedaan dalam menyebutkan fonem antara penduduk di Kecamatan Pemalang dengan penduduk kecamatan yang lain.
2. Faktor yang mempengaruhi perbedaan penamaan peralatan dapur di Kabupaten Pemalang adalah faktor mobilitas penduduk, alam, dan sosial.
3. Terdapat variasi nama untuk lambang yang sama.
4. Untuk mengetahui makna suatu benda tidak hanya cukup berdasarkan fitur dari bendanya, tetapi harus berdasarkan pengetahuan.
5. Setiap nama-nama peralatan dapur yang dijadikan kata kerja, apabila mendapat afiks-an maka menjadi kata benda.

Penelitian yang dilakukan oleh Abi Dharma Bhakti Setyawan tersebut digunakan untuk membantu memilih metodologi yang cocok untuk penelitian ini. Selain itu, penelitian tersebut berguna untuk mempertegas bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, dan sebagai pathokan supaya penelitian yang dilakukan tidak sama. Relevansi penelitian juga bertujuan untuk menguji kebenaran teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Abi Dharma Bhakti Setyawan dan penelitian ini sama-sama mengkaji dalam bidang semantik. Teori yang digunakan sama-sama dalam lingkup semantik yang luas. Namun letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abi Dharma Bhakti Setyawan adalah pada isi penelitian dan penggunaan metode analisis. Pada penelitian Abi Dharma Bhakti Setyawan bidang teori yang digunakan sebagai landasan yang mendasar adalah morfologi dan semantik. Dalam penelitiannya, Abi Dharma Bhakti Setyawan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan pada penelitian ini, bidang teori yang digunakan sebagai landasan yang mendasar adalah semantik, makna leksikal, tanpa analisis morfologi. Selain itu, pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif.

G. Kerangka Berfikir

Rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna leksikal nama-nama peralatan nelayan di Pantai Kuwaru, apa sajakah fungsi atau kegunaan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru, dan bagaimanakah cara perawatan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.

Berpijak pada rumusan masalah tersebut, maka dapat dibuat kerangka berfikir sebagai berikut.

Penelitian ini berjudul makna leksikal nama-nama peralatan nelayan Pantai Kuwaru. Maka penelitian ini menganalisis apa saja nama-nama peralatan yang digunakan oleh nelayan Pantai Kuwaru berdasarkan ilmu semantik, khususnya semantik leksikal atau makna leksikal. Makna leksikal digunakan sebagai dasar teori karena nama-nama peralatan nelayan merupakan unsur bahasa yang berdiri sendiri atau diluar konteks dan digunakan sebagai lambang benda. Hal tersebut sejalan dengan teori makna leksikal. Makna suatu kata meliputi apa saja konsep yang menjelaskannya, tetapi dalam semantik leksikal makna dibatasi pada makna di luar konteks.

Seperti halnya dalam penelitian ini kata jaring yang merupakan kata dari Bahasa Jawa dijelaskan segala aspek yang menjelaskannya. Jaring mengandung makna peralatan yang dibuat berupa anyaman yang digunakan untuk mencari ikan, burung, dan lain sebagainya. Jaring berbentuk anyaman dari senar yang mempunyai rangkaian pengapung dan pemberat. Fungsi dari jaring adalah untuk mencari ikan dengan cara menebarkan pada daerah perairan. Nelayan biasanya merawat jaring supaya tidak cepat rusak dengan membersihkannya setiap setelah dipakai dan menggantungkan di tempat yang teduh dan terkena angin.

BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan nama – nama peralatan nelayan Pantai Kuwaru berdasarkan makna leksikalnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menghasilkan data apa adanya sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada. Peralatan–peralatan nelayan yang ada di Pantai Kuwaru didata nama, fungsi dan cara perawatannya, kemudian dideskripsikan satu persatu berdasarkan makna leksikalnya.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di Pantai Kuwaru, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari masyarakat nelayan tersebut, yang benar–benar berprofesi sebagai nelayan. Banyaknya informan/responden yang diambil adalah 30% dari jumlah nelayan yang ada di Pantai Kuwaru. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah nama–nama peralatan nelayan yang ada di Pantai Kuwaru, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

C. Setting Penelitian

Seting penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan atau dimana data penelitian itu diambil, serta kapan waktu penelitian tersebut. Dalam metodologi penelitian, tempat dan waktu menunjukkan lokasi penelitian dilaksanakan serta waktu pelaksanaan dari persiapan sampai publikasi (Sumanto

1995: 32). Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah peralatan nelayan di Pantai Kuwaru. Maka pengambilan data dilakukan di wilayah Pantai Kuwaru, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Daerah tersebut terletak di pesisir selatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mayoritas penduduknya mengandalkan mata pencaharian sebagai nelayan.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, oleh karena itu peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mencari dan mengumpulkan data. Yang disebut dengan observasi disini adalah peneliti mengamati secara langsung daerah yang menjadi penelitian. Peneliti harus mengamati dan mendengarkan keterangan dan informasi dari penduduk nelayan setempat.

b. Interview

Interview dikenal pula dengan istilah wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana 2 orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya (Sukandarrumidi 2006: 88). Dalam penelitian ini, yang terlibat dalam interview adalah peneliti dan warga asli Pantai Kuwaru khususnya yang berprofesi sebagai nelayan. Interview dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang sah dan akurat. Oleh karena itu warga yang di interview dipilih orang yang sudah lama berprofesi sebagai nelayan, supaya data lebih akurat.

c. Dokumentasi

Pendokumentasian dalam penelitian ini merupakan pengumpulan data untuk dipahami dan dipelajari, yang berupa foto atau gambar dan rekaman. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan foto peralatan nelayan sebagai kartu data yang diambil dengan kamera digital. Selain itu peneliti juga membuat rekaman dari wawancara antara peneliti dan informan dengan perekam suara. Dalam hal ini informan yang dimaksud adalah penduduk Pantai Kuwaru yang berprofesi sebagai nelayan, agar data yang didapat akurat dan valid. Perekaman dilakukan pada saat tanya jawab / wawancara antara peneliti dengan informan.

E. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh secara lisan dan tulisan yang berupa nama-nama peralatan nelayan dipilah-pilah berdasarkan jenisnya. Setelah data dipilah-pilah berdasarkan jenisnya, kemudian dilakukan reduksi data, yaitu membuang data yang dianggap tidak relevan dalam peralatan nelayan. Data yang relevan di analisis dari segi semantis, yaitu berdasarkan makna leksikalnya. Setelah itu, data dijabarkan bagaimana fungsi atau kegunaan alat-alat tersebut beserta cara perawatannya secara detail dan jelas.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data yang dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data secara ganda yaitu observasi, interview dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari interview harus berasal lebih dari satu informan yang digunakan sebagai sumber data lisan. Informan juga harus penduduk asli Pantai Kuwaru yang bermata pencaharian

sebagai nelayan, agar data yang diperoleh valid. Peneliti akan mengambil beberapa informan dari penduduk Pantai Kuwaru dan melakukan wawancara di tempat yang berbeda. Apabila data yang diambil kurang memuaskan, maka peneliti akan menanyakan lagi kepada informan yang lain sehingga data tersebut menemukan titik jenuh, yaitu menemukan jawaban yang selalu sama dan tidak menemukan jawaban yang berbeda. Pada waktu menentukan data, peneliti juga melakukan konsultasi dengan ahli yang menguasai bidang yang diteliti. Dalam hal ini, penulis berkonsultasi dengan dosen pembimbing.